

PEMBINAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT MUSLIM DESA LAU GUMBA BERKEARIFAN LOKAL

Oleh:

**Hernawan Syahputra Lubis,¹ Rustam Ependi,² Muhammad Yunan,³
Sakban Lubis.⁴**

hernawansyahputra@dosen.pancabudi.ac.id

1. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
2. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam dan Humaniora Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

RINGKASAN - Manusia akan terus belajar hingga mencapai titik akhir dari proses belajarnya. Pada masyarakat yang sangat primitif sekalipun telah ada proses pendidikan. Hanya saja bentuk, sistem, maupun metodenya yang berbeda-beda sesuai taraf hidup dan budaya masyarakat masing-masing. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi dimasyarakat, sekolah dan keluarga.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme yang dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal serta meningkatnya kasus kriminalitas, narkoba dan konflik berbangsa dan agama. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan nasional. Pada Pasal 1, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah undang-undang tersebut bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai kearifan lokal bangsa serta agama. Dari latar belakang tersebut memberikan dorongan kepada peneliti untuk melakukan eksplorasi guna mengungkap nilai-nilai pendidikan agama Islam berbasis budaya lokal di Masyarakat Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Kata Kunci: *Penguatan, Pendidikan Agama, Berbasis, Kearifan Lokal, Desa*

Laugumba.

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim masih banyak saat ini tengah mengalami krisis multidimensi. Banyak faktor yang mengakibatkannya, diantaranya adalah mentalitas dan karakter pribadi yang kurang mementingkan hubungan transendentalnya dengan Tuhan, sehingga perilaku buruk merajalela dan seakan-akan sudah menjadi budaya yang sulit untuk dihilangkan. Kehilangan karakter pribadi atau kesalehan sosial dari setiap perilaku sudah merajalela di tengah masyarakat muslim bahkan pembentukan karakter sudah dianggap tidak penting lagi untuk di budayakan yang akhirnya menjadi masalah besar dalam menjalani kehidupan ini.

Globalisasi kini semakin menggurita yang ditandai dengan terjadinya ledakan informasi di berbagai penjuru dunia. Perkembangan ini telah mendorong umat manusia untuk selalu bersiap diri dengan berbagai kemungkinan yang diakibatkan kuatnya gelombang informasi tersebut. Proses informasi yang cepat semakin membuat horizon kehidupan di dunia semakin meluas dan sekaligus dunia ini semakin mengerut. Hal ini berarti berbagai permasalahan kehidupan manusia menjadi masalah global atau setidaknya tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kejadian di belahan bumi yang lain, baik masalah politik, ekonomi, maupun sosial.(H.A.R: 2001). Globalisasi menjadikan kebudayaan Barat sebagai *trend* kebudayaan dunia. Kebudayaan Barat yang didominasi budaya Amerika yang sarat dengan konsumerisme, hedonisme dan materialisme menjadi kebudayaan global dan kiblat bagi kebudayaan-kebudayaan di negara-negara berkembang. Budaya global ini melanda dunia ditandai dengan hegemonisasi gaya hidup (*life style*). Bersamaan dengan itu, era modern telah melahirkan banyak kreasi berbagai fasilitas untuk mempermudah memenuhi kebutuhan manusia. Fasilitas dan peralatan yang canggih hasil kreasi manusia itu mengalirkan nilai-nilai baru dari luar, yaitu peredaran dan pertukaran kebudayaan.

Derasnya globalisasi ini sangat dikhawatirkan dapat mengakibatkan terkisnya kecintaan generasi muda pada bangsa dan negara yang kian hari kian memudar dan menjadikan mereka tidak lagi bangga dengan budaya daerahnya (budaya lokal). Oleh karena itu penanaman budaya lokal sangat penting diberikan kepada peserta didik selain dapat juga membantu untuk menanamkan rasa nasionalismenya. Karena itu akan lebih baik jika diupayakan bagaimana cara aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa dipelajari kembali, dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama.

Maka tak heran, jika globalisasi dianggap sebagai dewa penolong ketika kearifan lokal (*local wisdom*) tak mampu mengubah *mindset* dan *horizon* harapan bangsa ini. Sehingga ketika memasuki millenium kedua ini, bangsa kita masih saja pada posisi *euforia globalisasi*. Dimana segalanya ingin diperoleh secara praktis dan instan, sehingga menafikan nilai kerja keras, kerjasama dan kejujuran dalam berkarya. Siapa lagi yang bisa menolong kita dari perangkap globalisasi? Ternyata globalisasi diam-diam membus nilai kebangsaan kita. Maka melalui pendidikan *local wisdom* (kearifan lokal) inilah diharapkan tercipta pendidikan yang mampu memberi makna bagi kehidupan manusia. Artinya pendidikan mampu menjadi spirit yang mewarnai dinamika manusia Indonesia ke depan. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kebijakan pendidikan dengan tujuan utamanya mengimplementasikan Nawacita yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. (Kemdikbud:2018).

Pendidikan melahirkan budaya dan kemudian budaya akan mempengaruhi pendidikan masyarakat dalam membentuk perilaku kebudayaan. Pendidikan merupakan hal yang penting, sebab dengan pendidikan budaya manusia bisa terjaga eksistensi martabat kemanusiaannya ataupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Proses pendidikan dalam pengembangan dan sosialisasi budaya dapat terbentuk melalui proses pendidikan baik ditingkat formal, non-formal ataupun informal. Dengan kata lain pendidikan terjadi dimasyarakat, sekolah dan keluarga. (Tilar: 2002). Dalam konteks ini yaitu pendidikan Islam yang terjadi dimasyarakat yang berakar pada budaya lokal.

Pendidikan Islam yang berakar pada budaya yaitu pendidikan Islam yang tidak meninggalkan akar-akar sejarah, baik sejarah kemanusiaan pada umumnya maupun sejarah kebudayaan suatu bangsa, kelompok etnis atau suatu masyarakat tertentu. Maka dari itu dengan model pendidikan Islam yang berakar pada budaya, diharapkan dapat membentuk manusia yang mempunyai kepribadian, harga diri, percaya diri dan membangun peradaban berdasarkan budaya sendiri yang akan menjadi warisan monumental dari nenek

moyangnya dan bukan budaya bangsa lain. Akan tetapi dalam hal ini bukan berarti kita menjadi orang-orang yang anti kemodernan, perubahan, reformasi dan menolak begitu saja arus transformasi budaya dari luar tanpa melakukan seleksi dan alasan yang kuat.(Zubaedi:2012). Pendidikan Islam berbasis pada nilai-nilai budaya lokal berpotensi untuk membentuk karakter jati diri bangsa dalam penguatan kebangsaan dan nasionalisme. Mengingat bahwa budaya lokal mempunyai sistem nilai, sistem ekspresi dan sistem produksi yang berakar dari kearifan asli budaya sendiri yang tercermin dalam kebudayaan nasional.

Demikian juga halnya dengan daerah-daerah Desa Laugumba telah melahirkan kearifan lokal tentang tata nilai dan norma-norma yang terwujud dalam tingkah laku dan interaksi antar sesama manusia dan juga dengan alam lingkungannya berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam. Kearifan lokal tersebut merupakan cerminan pandangan hidup orang-orang beradat di Desa Laugumba Kecamatan Brastagi yang masih kental dengan adat Karonya, yang tertulis lama dipahami masyarakat adat yang harus dijunjung tinggi dari turun temurun pada masyarakat Desa Laugumba.

Namun demikian dalam kenyataannya yang terjadi sekarang ini, derasnya arus globalisasi, modernisasi dan ketatnya puritanisme dapat mengakibatkan terkikisnya rasa kecintaan terhadap kebudayaan lokal. Hal selanjutnya yaitu meningkatnya kasus kriminalitas di masyarakat terutama begal motor sebagaimana yang sering terjadi ditengah masyarakat sudah banyak yang korban, penyebab wilayahnya menjadi sarang begal. Pertama, kondisi desa masih relatif sepi dan minimnya penerangan umum. Kedua, maraknya pembegalan juga bagian dari dampak penggunaan narkoba. Ketiga, kemiskinan dan kriminalitas saling terkait seperti lingkaran setan. Keempat menurunnya Pendidikan Agama Islam.

Kriminalitas bukan sebab, tetapi akibat dari kemiskinan. Kriminalitas terbukti bisa menjadi budaya yang dianggap lumrah oleh masyarakat. Kemudian adanya konflik sosial sebagaimana. Setiap kasus ada yang berawal dari kasus kriminal murni dan konflik yang terjadi karena masalah etnis. Konflik itu dapat diatasi dengan melakukan penyadaran dan pembelajaran terhadap masyarakat bahwa perlakuan hukum yang adil harus diberikan kepada setiap orang, termasuk pelaku kejahatan, agar warga tidak boleh main hakim sendiri. Komnas HAM merekomendasikan pemerintah untuk melakukan upaya serius menyelesaikan konflik yang ada. Penyelesaian harus dilakukan lintas agama, etnis dan kelompok.

Dari permasalahan di atas, merupakan bukti nyata bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya lokal seperti menjaga persaudaraan, hidup bermasyarakat dan tolong menolong sudah menjadi sesuatu yang sangat langka. Menyadari pentingnya masalah tersebut maka pendidikan Islam berbasis budaya lokal kiranya dapat berperan Desa Laugumba. Melalui penanaman dan pengamalan nilai-nilai pendidikan Islam berbasis pada budaya lokal *penguatan kearifan lokal* kiranya mampu menyadarkan masyarakat Wonorejo bahwa perilaku seperti begal motor, penggunaan narkoba dan konflik sosial dan perilaku buruk lainnya bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

Hal lainnya dari masyarakat desa Desa Laugumba yaitu suka bergaul tanpa memandang latar belakangnya ataupun bermusyawarah dalam segala hal yang berkaitan dengan adat ataupun agama, sosial ataupun yang lainnya. Kemudian masih adanya tolong menolong dan gotong royong baik dalam membersihkan lingkungan, pembangunan masjid, rumah maupun acara perkawinan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam budaya dan beragama. Dari pemaparan di atas nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya

lokal di masyarakat Desa Laugumba penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan strategi pendidikan Islam berbasis budaya lokal dalam rangka membentuk karakter jati diri bangsa terutama adat setempat. Dari pemaparan di atas nilai-nilai pendidikan Islam berbasis budaya lokal di masyarakat Desa Laugumba Kecamatan Brastagi penting untuk diteliti, sehingga hasil penelitiannya dapat dijadikan strategi pendidikan Islam berbasis budaya lokal dalam rangka membentuk karakter jati diri masyarakat dan bangsa, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian yang berjudul: "Penguatan Pendidikan Agama Islam Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Desa Laugumba Kecamatan Brastagi Kabupaten Karo.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan ialah proses internalisasi kultur ke dalam individu dan masyarakat sehingga menjadi beradab. Pendidikan bukan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, namun sebagai sarana proses pengkulturan dan penyaluran nilai (inkulturisasi dan sosialisasi). Sehingga anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. (Mansur Muslih:2011).

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika, dan spiritual) yang terdapat pada siswa, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya. (Abuddin Nata:2010). Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran Agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. (Abdul Majid: 2004). Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. (Zuharini:2004).

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu, ketika kita menyebut pendidikan agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: a) Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam b) Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam. (Muhaimin:2001).

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik, pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan kondisi siswa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara,

serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi. (Abdul Majid: 2004). Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan umum (Institusional)

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Bantuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, esuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional Negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT dalam surah Ali Imran ayat 102:

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*

d. Tujuan Operasional

Tujuan Operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional.

3. Lembaga Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pembangunan nasional dalam segala bidang yang telah dilaksanakan selama ini tidak dapat dipungkiri memang mengalami berbagai kemajuan. Namun ditengah-tengah kemajuan tersebut terdapat dampak negatif, yakni terjadinya pergeseran nilai-nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pergeseran sistem ini tampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seperti penghargaan terhadap nilai budaya dan bahasa, nilai solidaritas sosial, musyawarah mufakat, kekeluargaan, sopan santun, kejujuran, rasa malu, dan rasa cinta tanah air yang kecenderungannya semakin memudar. Solusi lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi paling tidak mengurangi masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif, karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. (Aqib, Z: 2010).

Kearifan lokal menurut UU No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup Bab: I Pasal I Butir 30 adalah: nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. (Keraf:2010). Menurut Ridwan kearifan lokal sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu objek, peristiwa, yang terjadi dalam ruangan tertentu. Di mana wisdom dipahami sebagai kemampuan seorang

dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu objek, atau peristiwa yang terjadi. (Ridwan: 2007).

Menurut Direktur Afri-Afya, Caroline Nyamai-Kisia pengertian kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Linda Line Alipuria And Phinney Jean S: 1990). Selanjutnya, menurut Ridwan berpendapat bahwa: Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. (Ridwan:2007).

Pengertian tersebut yang disusun secara etimologi, *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Istilah *wisdom* sering diartikan sebagai “kearifan/ kebijaksanaan”. Lokal secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.

Adapun menurut Keraf kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. (Kerap: 2010). Jadi kearifan lokal ini bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik diantara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis ini harus dibangun.

Seluruh kearifan traditional ini dihayati, dipraktikkan, diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain yang sekaligus membentuk pola perilaku manusia sehari-hari. Menurut Teezzi, dkk, “akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama”. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, sasanti, apetuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. (Ridwan:2010).

4. Kearifan Lokal dalam pembentukan karakter

Kearifan lokal adalah warisan masa lalu yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya terdapat dalam sastra tradisional (sastra lisan penuturnya, tetapi terdapat dalam berbagai pandangan hidup, kesehatan, dan arsitektur. Dalam dialektika hidup-mati (sesuatu yang hidup akan mati), tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Bisa jadi, nasib kearifan lokal mirip pusaka warisan leluhur, yang setelah sekian generasi akan lapuk dimakan rayap. Sekarang pun tanda pelapukan kearifan lokal makin kuat terbaca. Kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin

pragmatis, yang akhirnya lebih berpihak pada tekanan dan kebutuhan ekonomi. Sebagai contoh, di salah satu wilayah hutan di Jawa Barat, mitos pengeramatan hutan yang sesungguhnya bertujuan melestarikan hutan/alam telah kehilangan tuahnya sehingga masyarakat sekitar dengan masa bodoh membat dan mengubahnya menjadi lahan untuk berkebun sayur.

Bagi sebagian masyarakat mempertahankan adat yang terkesan memberatkan didasarkan pada keyakinan bahwa adat merupakan hal yang sakral dan suci sebagaimana sakralnya menjaga kehormatan. Setiap proses yang dilalui mengandung nilai-nilai kearifan di mana pelanggaran atas nilai-nilai tersebut menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Seyogyanya nilai-nilai itu mampu dipahami secara arif dan bijaksana oleh generasi muda sehingga nilai tersebut tidak terkikis sebagaimana tudingan miring yang muncul selama ini. Nilai-nilai budaya yang positif yang terkandung dalam proses kehidupan tersebut seharusnya dilestarikan dari generasi ke generasi tanpa menutup diri dari kritikan yang sifatnya membangun. Untuk itu, reinterpretasi makna falsafat adat Bugis dalam rangka mengembalikan makna yang sesungguhnya tetap penting untuk dilakukan sebagai bahan renungan.

Ide-ide tersebut mengandung nilai-nilai yang mempengaruhi pendukungnya ketika dalam situasi tertentu mereka mengambil keputusan. Nilai-nilai itu merupakan warisan budaya karena dimiliki dan ditaati, dihormati dan dihargai, serta dibela dan dipertahankan oleh masyarakatnya. Dalam tradisi Bugis, pelanggaran atas nilai-nilai tradisi menimbulkan konsekuensi runtuhnya kehormatan pribadi, baik dalam keluarga maupun masyarakat. (Hilmi Muhammadiyah:2009). Pendidikan menjadi sebuah ukuran kewibawaan, harkat, derajat, martabat seseorang. Seseorang dapat dihargai ketika memiliki pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula penghargaan terhadap orang itu. Pendidikan sebagai transformasi budaya di artikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Dengan demikian pendidikan sebagai bagian dari kebudayaan karena pendidikan adalah upaya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal hidup. Pengetahuan dasar untuk bekal hidup yang dimaksudkan disini adalah kebudayaan. Ada tiga bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok di teruskan misalnya, nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Yang kurang cocok diperbaiki, dan yang tidak cocok diganti.

Pendidikan merupakan proses membudayakan manusia sehingga pendidikan dan budaya tidak bisa di pisahkan. Pendidikan bertujuan membangun totalitas kemampuan manusia baik sebagai individu maupun anggota kelompok masyarakat sebagai unsur vital dalam kehidupan manusia yang beradab, kebudayaan mengambil unsur-unsur pembentukannya dari segala ilmu pengetahuan yang dianggap betul-betul vital dan sangat di perlukan dalam menginterpretasi semua yang ada dalam kehidupannya.

Menurut Ibnu Kaldun sebagaimana dikutip oleh Triyo Supriyanto faktor diluar dari diri manusia (lingkungan) dapat mempegaruhi kecendrungan kecendrungan manusia. Dengan demikian manusia yang sebenarnya adalah manusia yang dibentuk lingkungannya, baik lingkungan yang bersifat fisik maupun lingkungan alam sosial yang dibentuk oleh tindakantindakan manusia.(Triyo Supriyanto:2009). Emile Durkheim yang melihat pembangunan masyarakat sebagai suatu yang damai, maju, bergerak, berkembang, saling interaksi dan solidaritas sosial. (Durkheim:1981). Karena salah satu faktor utama pembangunan masyarakat adalah tidak terlepas dari selarasnya adat/budaya dan agama (syariat Islam). Di samping teori Durkheim, penulis juga menggunakan kerangka teori sosiologis dan antropologis yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun (w. 809/1406).(Ibn Khaldun:1986), yang berkaitan dengan fungsi organisasi

masyarakat. Menurut teori Ibn Khaldun, organisasi masyarakat menjadi suatu keharusan bagi manusia (*ijtimâ' darury li an-nawâ' al-insân*).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai pengamat penuh, yaitu sebagai pengamat yang terlibat langsung dengan subjek penelitian dalam menjalankan proses pendidikan, hal ini dilakukan karena supaya untuk menjaga obyektifitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

a. Demografis Desa Lau Gumba

Desa Lau Gumba merupakan salah satu Desa pemekaran dari Desa Sempajaya. Desa Lau Gumba di bentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Karo Nomor 03 Tahun 2010 tanggal 04 Desember tentang Pembentukan Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi.

Desa Lau Gumba pernah berdiri sendiri sebagai Kepala Desa yang pertama adalah sebagai berikut :

1. Alm. ALAI PURBA sejak berdirinya Desa Lau Gumba sampai tahun 1943
2. Alm. NANGKIH PURBA sejak 1944 s/d 1965, bersatu dengan peceren (Desa Sempajaya).
3. Alm. PANJI PURBA sejak 1966/1992 (bersatu dengan Sempajaya)
4. KIRA GINTING sebagai Pjs. Kepala Desa Lau Gumba Tahun 2010-2011
5. SAMPAI GINTING sebagai Kepala Desa Tahun 2012-2018
6. JULIANA, SH Sebagai Pjs. Kepala Desa Lau Gumba 2018 (10 Bulan)
7. BENNY BANGUN sebagai Kepala Desa Tahun 2018 – Sekarang.

b. Letak dan Luas Wilayah

Desa Lau Gumba merupakan salah satu dari 6 Desa dan 4 kelurahan, di wilayah Kecamatan Berastagi yang terletak 2 Km kearah Timur dari Kecamatan Berastagi. Desa Lau Gumba mempunyai luas wilayah seluas ±160 Hektar. Iklim Desa Lau Gumba, sebagaimana Desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap polaanam yang ada di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi. Adapun batas-batas Desa Lau Gumba adalah Sebagai berikut.

- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sempajaya
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Gundaling I
- Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Negara
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Tambak Lau Mulgap I

c. Jumlah Penduduk

Desa Lau Gumba mempunyai jumlah penduduk 1.430 jiwa, yang tersebar dalam 4 wilayah dusun dengan rincian sebagai berikut :

- Dusun I => Jumlah Kartu Keluarga 140 dan Jumlah Penduduk 452 jiwa (laki-laki 210 jiwa dan perempuan 242 jiwa).
- Dusun II => Jumlah Kartu Keluarga 102 dan Jumlah Penduduk 556 jiwa (laki-laki 257 jiwa dan perempuan 299 jiwa).
- Dusun III => Jumlah Kartu Keluarga 56 dan Jumlah Penduduk 208 jiwa (laki- laki 103 jiwa dan perempuan 105 jiwa).
- Dusun IV => Jumlah Kartu Keluarga 54 dan Jumlah Penduduk 126 jiwa (laki-laki 126 jiwa dan perempuan 88 jiwa).

2. Teuan Khusus

Budaya merupakan source yang takkan habis apabila dapat dilestarikan dengan optimal. Selain itu, apabila negara menginginkan profit jangka panjang, alternatif jawabannya adalah lestarikan budaya dengan menggunakan potensi yang dimiliki pemuda tentunya tanpa melupakan peran serta golongan tua. Tentunya pendidikan berkearifan lokal juga terjadi di Desa Lau Gumba salah satunya:

a. Pendidikan Adat

Pendidikan adat yang terus menerus dilaksanakan pada masyarakat desa Laugumba yang tidak melanggar nilai agama dan norma terus di lanjutkan oleh masyarakat, merupakan ajaran yang berkearifan lokal dan menjadi ciri has bagi masyarakat untuk melaksanakan pendidikan agama Islam.

b. Pendidikan Agama

Mekanisme operasional pendidikan keagamaan di desa Lau Gumba sebagai seorang muslim, setiap pendidik diberi kewenangan menangani dan mengampu bidang keahlian kajiannya. Hasil penerapan pendidikan ini bahwa santri dapat memahami dan mengalami perubahan kepribadian lebih baik dengan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dituturkan kepada desa Lau Gumba:

Pendidikan keagamaan sangat penting di adakan di Desa Lau Gumba, pendidikan Islam adalah pewarisan nilai-nilai Islam. Sebagaimana barang dan benda lain, suatu nilai atau ajaran jika tidak diajarkan atau diwariskan ke generasi selanjutnya, maka akan hilang secara perlahan tertelan arus perkembangan zaman. Oleh sebab itu, tugas pendidikan Islam dalam. (Benny Bangun, Wawancara:2022).

Sebagai alat untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kehidupan masyarakat, maka pendidikan Islam harus dilaksanakan di Desa Lau Gumba, sebagaimana di paparkan warga desa Lau Gumba:

Proses pendidikan membentuk perilaku manusia yang berdasarkan konsep teologi Islam dan juga peradabannya. oleh sebab itu, "Islam berhadapan dengan segala bentuk kemajuan dan modernisasi masyarakat, tidaklah akan mengalami kesulitan mengingat wataknya yang lentur dalam menghadapi perkembangan kebudayaan manusia yang Islamy. Pendidikan di desa ini juga gak jauh bedanya dengan desa yang lain, hanya saja beda pelaksanaannya. Pendidikan

yang ada disini lewat kegiatan di mesjid Al-Aman, seperti pengajian bapak-bapak habis maghrib, pengajian ibu-ibu dilaksanakan hari jumat bakda Azhar. (Wawancara Putra: 2022).

3. Analisis Pendidikan Agama Islam Berkearifan Lokal di Desa Lau Gumba

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan pun tampaknya masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal.

Kearifan lokal yang terangkum dalam pendidikan Islam yang berkearifan lokal di desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo adalah:

1. Bebas Pendidikan Agama, pendidikan agama Islam di desa Lau Gumba tetap berjalan normal seperti di desa lain. Pelaksanaan pendidikan yang berlangsung di desa Lau Gumba lewat pengajian yang dilaksanakan di Mesjid al-Aman, baik laki-laki maupun pengajian ibu-ibu dan kegiatan lainnya seperti remaja mesjid.
2. Berbasis Adat, kegiatan pendidikan berbasis adat istiadat juga dilaksanakan secara alami di desa Lau Gumba. Adat istiadat sudah lama menjadi tradisi di tengah masyarakat, contohnya pelaksanaan pernikahan tetap dilaksanakan secara adat istiadat Karo dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama. Ketika adat berlangsung bagi yang beragama Islam bisa melaksanakan kewajibannya seperti solat, puasa dan lainnya. Dalam acara kematian juga dilaksanakan dengan adat istiadat tetap berlangsung dan bagi yang beragama Islam boleh melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.
3. Pendidikan Karakter, Secara alami, manusia sejak lahir sampai usia tiga atau lima tahun, kemampuan menalar seseorang belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua, dan lingkungan keluarga dan dari merekalah mulai terbangun pondasi awal terbentuknya karakter. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Pembentukan karakter di desa ini berjalan secara alami seperti menghargai, sopan santun, tata bahasa yang lemah lembut, menghargai orang lain, menghargai beda agama dan lainnya.
4. Berbasis pendidikan Islam, di desa Lau Gumba ini juga melaksanakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang ada di desa ini TK dan

Madrasah Tsanawuyah Swasta. Pilar pendidikan Islam selalu dimulai dari pendidikan formal, baik di TK dan Tsneyiwah mendapatkan nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat membantu untuk memahami Islam. (Wawancara Benny:2022).

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa merupakan sebuah kekayaan intelektual keislaman yang berbasis *urf* (adat). Tentu saja muatan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa ini bisa menjadi materi dalam Pendidikan Agama Islam yang diharapkan akan menjadi benteng bagi masyarakat Minangkabau khususnya generasi penerus dalam menghadapi pengaruh globalisasi ini. Pada intinya, pendidikan Islam dan kebudayaan Masyarakat Karo, Pendidikan Islam yang diterapkan dalam adat dan kebudayaan di Desa Lau Gumba, bisa menjadi benteng bagi masyarakat dalam menghadapi arus globalisasi, sehingga dengan mempertahankan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam akan dijunjung tinggi oleh adat-istiadat yang berlaku di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Aqib, Z, *Pendidikan karakter membangun perilaku positif anak bangsa*, Bandung: Yrama Widya, 2010.
- Basrow dan Suwardi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Durkheim dalam L. Brom & Philip Selznic, Dorothy Darroch, *Sociology*, New York: Harper & Row Publisher, 1981.
- Hilmi Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik Haji-Sebuah Tinjauan Antropologis*, Depok: Elsas, 2009.
- Ibn Khaldun, Muqaddimah, terj. Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010.
- Keraf, *Hubungan Kearifan Lokal Masyarakat Adat dengan Pelestarian Lingkungan Hidup*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Linda Line Alipuria And Phinney Jean S. *Ethnic Identity In College Students From Four Ethnic Groups*, *Journal of Adolescence*, 13, 1990.
- Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Ridwan, "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, Vol.5, (1), 2007.
- S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Triyo Supriyanto, *Humanitas, Spiritual dalam Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press 2009.

Wawancara dengan Bapak Benni Bangun sebagai Kepala Desa Lau Gumba pada tanggal 25 Februari di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Wawancara dengan Bapak Putra sebagai sebagai BKM Mesjid Al-Aman pada tanggal 25 Februari di Desa Lau Gumba Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.

Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung:1990.

Zuhairini, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: UIN Press, 2004.

